

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2006-2010. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 perusahaan yang dipilih secara *purposive sampling*. Proses pemilihan sampel disajikan pada table berikut:

TABEL 4.1.
Proses Pemilihan Sampel

Uraian	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama tahun 2006-2010	282
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(250)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	32

B. Klasifikasi Perataan Laba

Praktik perataan laba dihitung dengan menggunakan indeks Eckel berdasarkan data penjualan dan laba bersih setelah pajak dari 32 perusahaan sampel.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menghitung indeks Eckel adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *Means of Sales* dan *Means of Earnings*
- b. Menghitung *Standard Deviation of Sales* dan *Standard Deviation of Earnings*.
- c. Menghitung *Coefficient of Variation of Sales* dan *Coefficient of Variation of Earnings* perusahaan yang diteliti.
- d. Membandingkan *Coefficient of Variation of Sales* dan *Coefficient of Variation of Earnings*.

- e. Perusahaan diklasifikasikan sebagai perata laba jika *Coefficient of Variation of Sales* > *Coefficient of Variation of Earnings*. Sedangkan perusahaan diklasifikasikan sebagai bukan perata laba jika *Coefficient of Variation of Sales* ≤ *Coefficient of Variation of Earnings*.

Hasil perhitungan klasifikasi sampel ke dalam perusahaan yang melakukan praktik perataan laba berdasarkan indeks Eckel (1981) disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.2.
Hasil Perhitungan Indeks Eckel

Kode Perusahaan	CV of sales	CV of earnings	Status Perusahaan
AKRA	0,7913	0,5912	Bukan Perata Laba
ARNA	0,4475	0,9463	Perata Laba
ASGR	0,4780	1,2317	Perata Laba
ASII	1,0310	1,1672	Perata Laba
AUTO	1,3098	0,7033	Bukan Perata Laba
DLTA	0,6599	1,2410	Perata Laba
FAST	0,2174	0,4298	Perata Laba
GGRM	1,5398	1,7392	Perata Laba
HMSP	0,4721	0,6405	Perata Laba
INTP	0,6205	0,7794	Perata Laba
INDF	1,0841	0,6356	Bukan Perata Laba
INTA	1,5386	1,4372	Bukan Perata Laba
KLBF	0,4087	1,1067	Perata Laba
TCID	0,5733	0,3353	Bukan Perata Laba
MYOR	0,6661	0,5703	Bukan Perata Laba
MLBI	0,6242	0,8533	Perata Laba
SMSM	0,7494	0,6790	Bukan Perata Laba
UNVR	0,3901	0,3621	Bukan Perata Laba
AAI	1,0346	2,9440	Bukan Perata Laba
EKAD	0,4967	1,3366	Perata Laba
IGAR	1,5359	-7,7019	Bukan Perata Laba
KAEF	0,3365	1,7539	Perata Laba
LTL	1,7721	6,8282	Perata Laba
LION	1,8935	1,3862	Bukan Perata Laba
MERK	0,3181	2,0922	Perata Laba
MTDL	0,8113	4,6196	Perata Laba
SMGR	4,4342	2,4970	Bukan Perata Laba
BATA	0,6019	10,0659	Perata Laba
TOTO	1,5585	1,8598	Perata Laba
TSPC	0,4075	1,3367	Perata Laba
TRST	1,4958	1,4763	Bukan Perata Laba
ULTJ	0,2486	7,9599	Perata Laba

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba sebanyak 19 perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba sebanyak 13 perusahaan (Perhitungan selengkapnya lihat lampiran).

C. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.3.
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Perusahaan Perata Laba				
PROF	0,023	0,393	0,13947	0,112193
LEV	0,050	2,171	0,60395	0,521867
PBV	0,637	8,627	2,48895	2,059032
POWN	2,05	56,04	15,3821	11,23886
SIZE	5,127	7,907	6,28326	0,738673
Perusahaan Bukan Perata Laba				
PROF	0,045	0,384	0,23100	0,097391
LEV	0,170	5,376	1,20108	1,469371
PBV	0,477	2,360	1,13838	0,637783
POWN	8,97	50,90	30,8608	13,81852
SIZE	4,661	7,539	6,06708	0,863496

Sumber : Hasil analisis data

Tabel 4.3 menunjukkan profitabilitas (PROF) untuk perusahaan yang melakukan praktik perataan laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,13947 dengan deviasi standar 0,112193. Risiko keuangan (LEV) memiliki rata-rata sebesar 0,60395 dengan deviasi standar 0,521867. Nilai perusahaan (PBV) memiliki rata-rata sebesar 2,48895 dengan deviasi standar 2,059032. Kepemilikan publik (POWN) memiliki rata-rata sebesar 15,3821 dengan standar deviasi 11,23886.

Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata sebesar 6,28326 dengan deviasi standar 0,738673.

Pada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba, profitabilitas (PROF) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,23100 dengan deviasi standar 0,097391. Risiko keuangan (LEV) memiliki rata-rata sebesar 1,20108 dengan deviasi standar 1,469371. Nilai perusahaan (PBV) memiliki rata-rata sebesar 1,13838 dengan deviasi standar 0,637783. Kepemilikan publik memiliki rata-rata sebesar 30,8608 dengan standar deviasi 13,81852. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata sebesar 6,06708 dengan deviasi standar 0,863496.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), untuk menguji pengaruh variabel independen yang meliputi profitabilitas (PROF), risiko keuangan (LEV), persentase kepemilikan public (POWN) dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap variabel dependen (praktik perataan laba) yang bersifat *binary* yaitu perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan praktik perataan laba.

1) Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer* dan *Lemeshow*.

TABEL 4.4.
Hosmer dan Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,875	8	,985

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.4 memperlihatkan nilai *p-value* sebesar $0,985 > 0,05$, berarti model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

2) Menilai Model Fit

Pengujian model *fit* dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number=0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number=1*). Adanya pengurangan nilai antara *-2 LL* awal (*initial -2LL function*) dengan nilai *-2LL* pada langkah berikutnya (*-2LL* akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

TABEL 4.5.
Perbandingan Nilai *-2LL* Awal dengan *-2LL* Akhir

<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai
Awal (<i>Block Number=0</i>)	43,230
Akhir (<i>Block Number=1</i>)	16,094

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.5 memperlihatkan angka *-2LL* awal (*Block Number=0*) sebesar 43,230, sedangkan angka *-2LL* akhir (*Block Number=1*) mengalami

penurunan menjadi 16,094. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3) Koefisien Determinasi

Nilai *Nagelkerke R square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R square pada regresi berganda (Ghozali, 2005). Hasil perhitungan nilai *Nagelkerke R square* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.6.
Nilai *Nagelkerke R Square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	16,094(a)	,572	,772

a Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.6 memperlihatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,772 yang berarti praktik perataan laba yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel profitabilitas (PROF), risiko keuangan (LEV), persentase kepemilikan saham publik (POWN) dan ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar 77,2 persen, sedangkan sisanya 22,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4) Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas praktik perataan laba.

TABEL 4.7.
Matrik Klasifikasi

Classification Table(a)

Observed			Predicted		
			STATUS		Percentage Correct
			Bukan perata	perata	
Step 1	STATUS	Bukan perata	12	1	92,3
		perata	4	15	78,9
	Overall Percentage				84,4

a The cut value is ,500

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.7 memperlihatkan kekuatan prediksi untuk memprediksi praktik perataan laba adalah sebesar 84,4 persen. Model regresi yang diajukan menunjukkan dari total 13 perusahaan sampel yang bukan perata laba ada 12 perusahaan (92,3 persen) yang diprediksi tidak akan melakukan praktik perataan laba. Kekuatan prediksi model untuk sampel perata laba adalah sebesar 78,9 persen, yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan ada 15 perusahaan yang diprediksikan akan melakukan praktik perataan laba dari total 19 data perusahaan sampel perata laba.

5) Menguji Koefisien Regresi

Hasil pengujian koefisien regresi logistik pada tingkat signifikansi 5 persen disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.8.
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	PROF	-17,306	9,086	3,628	1	,057	,000
	LEV	-1,126	,873	1,663	1	,197	,324
	PBV	2,240	1,096	4,176	1	,041	9,397
	POWN	-,172	,083	4,320	1	,038	,842
	SIZE	-2,314	1,534	2,276	1	,131	,099
	Constant	20,003	12,840	2,427	1	,119	48664835
							1,890

a Variable(s) entered on step 1: PROF, LEV, PBV, POWN, SIZE.

Sumber: Hasil analisis data

Hasil perhitungan tersebut diperoleh model *logistic regression* sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = 20,003 + 2,240 \text{ PBV} - 0,172 \text{ POWN}$$

atau :

$$\frac{p}{1-p} = e^{(20,003 + 2,240 \text{ PBV} - 0,172 \text{ POWN})}$$

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Variabel profitabilitas (PROF) memiliki koefisien negatif sebesar -17,306 dan secara statistik tidak signifikan ($p= 0,057$), sehingga dapat disimpulkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan terdapat

pengaruh yang signifikan dari rasio profitabilitas terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Variabel risiko keuangan (LEV) mempunyai koefisien negatif sebesar -1,126 dan secara statistik tidak signifikan ($p= 0,197$), sehingga dapat disimpulkan risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Variabel nilai perusahaan (PBV) memiliki koefisien positif sebesar 2,240 dan secara statistik signifikan pada taraf 5% ($p= 0,041$). Artinya semakin besar nilai perusahaan maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Apabila diasumsikan semua parameter konstan, maka kenaikan 1 satuan nilai perusahaan mengakibatkan berubahnya kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba dengan faktor sebesar 9,397 ($e^{2,240}$). Hasil ini sesuai dengan hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan nilai perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Variabel persentase kepemilikan saham publik (POWN) memiliki koefisien negatif sebesar -0,172 dan secara statistik signifikan pada taraf 5%

($p= 0,038$). Artinya semakin besar persentase kepemilikan saham publik maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Apabila diasumsikan semua parameter konstan, maka kenaikan 1 satuan persentase kepemilikan saham publik mengakibatkan berubahnya kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba dengan faktor sebesar 0,842 ($e^{-0,172}$). Hasil ini sesuai dengan hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari persentase kepemilikan saham publik terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Variabel ukuran perusahaan ($SIZE$) mempunyai koefisien negatif sebesar -2,314 dan secara statistik tidak signifikan ($p= 0,131$), sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

E. Pembahasan

Hasil pengujian *logit regression* menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah nilai perusahaan dan persentase kepemilikan saham publik, sedangkan profitabilitas, risiko keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perataan laba suatu perusahaan. Dapat diartikan bahwa semakin rendah profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Perusahaan melakukan perataan laba dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pasar saham perusahaan. Dengan meningkatnya nilai pasar saham maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh modal untuk pengembangan perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Sumtaky (2007), yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perataan laba suatu perusahaan. Hasil yang tidak signifikan disebabkan adanya kebijakan hutang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit dan manager cenderung untuk tidak melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wulandari (2003), yang menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap probabilitas perataan laba suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dalam perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan perusahaan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Suranta dan Merdistuti (2004) yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Demikian juga dengan Aji dan Mita (2010) yang menemukan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Persentase kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap probabilitas perataan laba suatu perusahaan. Tingginya kepemilikan publik tentunya akan membuat manajemen berusaha meningkatkan kinerja perusahaan karena manajer harus dapat memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham. Adanya tuntutan tersebut tidak lantas membuat manajemen berbuat menyimpang agar tujuannya tercapai, hal ini dikarenakan adanya pengawasan yang ketat dari para pemegang saham. Persentase kepemilikan publik yang tinggi dapat mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga akan sulit bagi manajemen untuk membuat penyimpangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Herni dan Susanto (2008) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba, semakin tinggi struktur

kepemilikan publik maka akan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik. Demikian juga dengan penelitian Adi dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh negatif dalam praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perataan laba suatu perusahaan. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahriana (2006), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil yang tidak signifikan tersebut terjadi karena adanya perlakuan pemerintah negara berkembang yang cenderung mendorong perkembangan perusahaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi sehingga ukuran perusahaan tidak menjadi dasar pembebanan biaya politik bagi pemerintah